

PENGARUH KOGNITIF TERHADAP KETUNTASAN BELAJAR SASTRA BAGI SISWA

Fuaddudin, M.Pd
NIDN 2118058702
(Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima)
Email: fuadkarumbu@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran sastra masih menyisakan permasalahan yang kompleks, sehingga menimbulkan probelmatika pengajaran sastra. permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Setidaknya, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap ketidak maksimlan pencapaian pembelajaran sastra tersebut cukup menggambarkan bagaimana problematika pengajaran sastra yang terjadi saat ini dalam sistem pendidikan kita. Kemampuan bersastra dipengaruhi oleh hemisfer kiri dan kanan. Walaupun kemampuan homisfer kiri dominan terhadap kekmampuan bicara-bahasa namun tanpa keterlibatan hemisfer kanan, maka pembcaraan seseorang akan menjadi monoton tidak ada prosadi, tak ada lagu kalimat, tanpa menampakkan adanya emosi, dan tanpa disertai isyarat-isyarat bahasa. Kemampuan kognitif memang merupakan bagian yang penting dalam proses pemerolehan kemampuan sastra bagi siswa. Untuk melakukan proses transfer dibutuhkan kemampuan kognitif yang memadai untuk mengghasilkn pesepsi satra yang berkualitas. Sedangkan menurut pandangan para tokoh psikolinguistik kempuan kognitif merupakan kemampuan yang akan memberikan stimulus respon terhadap tingkalaku manusia, dalam hal ini adalah kemampuan sastra yang dimiliki oleh seorang anak.

Kata kunci: *Kognitif, Ketuntasan Belajar, Siswa*

PENDAHULUAN

Pelbagai perubahan dalam sistem pembelajaran di sekolah pada dewasa ini cukup intens dilakukan. Hal itu dapat dilihat dari upaya pemerintah melakukan perubahan kurikulum sampai pada perubahan proses pembelajaran. Pelbagai upaya tersebut tentunya juga berlaku pada proses pembelajaran sastra. Upaya perbaikan yang terus dilakukan dalam sistem pendidikan kita, mengindikasikan bahwa pendidikan di

Indonesia belum mampu menemukan jatidiri dan solusi yang tepat bagi problem pendidikan di Indonesia. Di tengah proses tersebut memang harus diakui bahwa pendidikan kita masih banyak menemui persolan dalam proses pengajarannya. Khususnya prose pembelajaran sastra, persolannya masih sangat kompleks dan memprihatinkan.

Pengajaran sastra, patut diakui belum mampu menghasilkan pencapaian yang maksimal. Pandangan itu

termanifestasi dari berbagai pengalaman praktek dan evaluasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Berdasarkan berbagai kajian ilmiah dan forum ilmiah yang digelar dalam rangka mengevaluasi pengajaran sastra di sekolah, menyimpulkan adanya problematika dalam pengajaran sastra. Kholid A. Haras (2010) mengatakan bahwa pencapaian dalam capaian pengajaran sastra senantiasa sangat memprihatinkan. Situasi itu menyebabkan siswa mengalami 'rabun sastra' mengutip pandangan sastrawan Taufik Ismail. Permasalahan pengajaran sastra tersebut mengharuskan kita untuk menemukan solusi yang tepat terhadap problematika pengajaran sastra.

Ketidaktuntasan pembelajaran sastra dalam pengajaran di sekolah memang tidak hanya diakibatkan oleh satu faktor. Namun terdapat faktor yang kompleks sehingga menambah kerumitan dalam menentukan solusi terhadap problematika pengajaran sastra. Secara umum faktor yang menyebabkan ketidakmaksimalan dalam pengajaran sastra terdiri dari tiga faktor umum yaitu, kualitas guru, siswa dan fasilitas. Faktor-faktor ini cukup dominan dalam mempengaruhi aktifitas pembelajaran sastra. Dari faktor umum itu, tentunya pengaruh kognitif dari guru dan murid juga menjadi komponen

yang mempengaruhi kemampuan mencapai ketuntasan belajar sastra di sekolah. Menurut pandangan Iskandar Waasid, bahwa pengajaran sastra maupun mengajar secara umum ditentukan oleh faktor proses pembelajaran (*teaching learning proses*) yang kemudian didukung oleh beberapa faktor pendukung yaitu, *raw input*, *instrumental input* (infrastruktur), *environmental input* (masukan lingkungan). Ketiga faktor itu hanya sebagai pendukung terhadap proses pembelajaran yang kemudian akan menghasilkan *output* pembelajaran.

berkaitan dengan proses pembelajaran sastra pada kelas di Sekolah Dasar (SD), faktor-faktor tersebut memang mempengaruhi proses pembelajaran sastra. pencapaian pembelajaran sastra masih jauh dari harapan. Kurang maksimalnya hasil pembelajaran tersebut patut diakui memang berangkat dari proses pembelajaran yang tidak didukung oleh faktor-faktor tersebut. hal ini menjadi tantangan tersendiri dari guru untuk terus mengejar target pencapaian proses pembelajaran sastra. Berkaitan dengan faktor *Raw input*. Kemampuan siswa dalam beroleh pengalaman sastra dipengaruhi oleh kemampuan kognitif siswa. Kemampuan kognitif menjadi faktor

pendukung dalam pencapaian siswa dalam mencapai ketuntasan belajar sastra. dengan adanya pengaruh tersebut maka perlu adanya perlakuan yang memadai terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa untuk meningkatkan pencapaian ketuntasan belajar sastra. artinya jika kemampuan kognitif siswa dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung dalam menentukan pencapaian hasil belajar sastra, bukan tidak mungkin dengan meningkatkan kemampuan ini *output* pembelajaran sastra dapat tercapai seperti yang diinginkan.

PEMBAHASAN

A. Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra memiliki berbagai dimensi untuk dicapai. Ismawati Esti (2013: 1) aspek pengajaran sastra meliputi teori sastra, sejarah sastra, sastra bandingan dan apresiasi sastra. Pengajaran sastra merupakan pengajaran yang meliputi seluruh aspek tersebut. Pengajaran sastra di sekolah harus dinilai dalam tiga aspek kemampuan siswa yaitu, aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ismawati Esti (2013:134) menjelaskan aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan proses berpikir;

aspek afektif pembelajaran sastra berkaitan dengan aktifitas otot, fisik atau gerakan badan yang diimplementasikan dalam bentuk keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Dari keseluruhan aspek pengajaran sastra, aspek apresiasi sastra cukup sulit diimplementasikan dalam proses pengajaran khususnya dalam mengukur kemampuan apresiasi. Kesulitan ini terjadi karena dalam proses apresiasi lebih banyak melibatkan ranah afeksi.

Pengajaran apresiasi sastra di sekolah harus dilakukan untuk mencapai proses apresiasi yang sesungguhnya. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan. Ismawati Esti (2013: 1-2) menjelaskan pengajaran sastra di sekolah dilakukan dalam beberapa tingkatan yaitu:

1. Tingkat menggemari, yang ditandai dengan sikap ketertarikan menggeluti buku-buku sastra yang meliputi buku sastra yang berkaitan dengan teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra bandingan, dan sebagainya.
2. Tingkat menikmati ditunjukkan dengan sikap menikmati cipta

sastra yang dilandasi dengan tumbuhnya pengertian. Sikap menikmati ditunjukkan dengan menunjukkan sikap positif dan menghargai cipta sastra dengan penuh jiwa.

3. Tingkat mereaksi yang ditandai dengan sikap memberikan pandangan dan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati melalui kegiatan menulis resensi, terlibat dalam diskusi-diskusi sastra, adanya keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sastra, dan keinginan untuk menciptakan karya sastra.
4. Tingkat memproduksi yaitu dengan menunjukkan sikap menghasilkan cipta sastra baik secara profesional maupun amatiran.

Dari tingkatan kegiatan apresiasi sastra dalam pembelajaran sastra tersebut, kegiatan apresiasi merupakan kegiatan untuk menuju apresiasi yang sesungguhnya. Tidak hanya melakukan proses penilaian dan penghargaan semata, namun juga harus dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang konkret dan menghasilkan sesuatu yang nyata.

Idealnya proses apresiasi sastra harus termanifestasi dalam kegiatan yang komprehensif .

“Idealnya proses apresiasi sastra harus dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, menikmati cipta sastra sehingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap cipta sastra yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati. Artinya apresiasi sastra merupakan sikap yang melibatkan ranah afektif yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Sehingga pembelajaran sastra tidak hanya menjadi kegiatan yang berlangsung singkat, tapi harus berlangsung secara terus-menerus dan berkelanjutan sampai pada waktu setelah proses pengajaran berlangsung” (Ismawati Esti, 2013: 117).

Pengajaran sastra harus memiliki efek yang melekat pada diri siswa. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan hasil pengajaran sastra sebagai dasar budi dan nilai-nilai luhur yang termuat dalam kegiatan besastra. Makna sastra sebagai *dulce et utilis* (indah dan bermakna) harus melekat pada siswa yang beroleh pengajaran sastra. Demi mencapai pengajaran sastra yang ideal tersebut, maka pembelajaran sastra harus didukung

oleh berbagai instrumen pendukung. Di antara instrumen pendukung dalam pengajaran sastra adalah (1) tersedianya sarana dan prasarana; (2) siswa sebagai komponen subyek pelaksana pembelajaran sastra; dan (3) guru sebagai pengatur dalam menjalankan proses pembelajaran sastra.

Sarana dan prasarana pendukung dalam pembelajaran sastra adalah berupa properti dan fasilitas pendukung lainnya. Fasilitas pendukung bisa berupa penyediaan buku yang berkaitan dengan pengajaran sastra, dan buku atau teks tentang sastra. Sementara murid juga harus ikut berperan dalam pengajaran sastra dengan menunjukkan sikap gairah, termotivasi dan berkeinginan kuat untuk mengikuti pelajaran sastra. Untuk menciptakan situasi tersebut dibutuhkan guru yang kompeten dalam mengajarkan sastra. Guru yang kompeten dalam pengajaran sastra dapat dilihat dengan tersedianya guru sastra yang dapat dijadikan model, teladan, contoh, bagi peserta didiknya dalam hal pembelajaran sastra. (Ismawati Esti, 2013: 117).

B. Rendahnya Mutu Pembelajaran sastra di Sekolah dasar.

Pembelajaran sastra erat kaitannya dengan aspek humaniora pendidikan. Berdasarkan rumpun ilmu bahwa ilmu budaya dan seni termasuk di dalamnya adalah sastra merupakan bagian dari ilmu humaniora. Bagaimakah kaitan antara aspek humaniora pendidikan dengan permasalahan pembelajaran sastra? Kalau kita analisis bahwa pendidikan kita saat ini sangat kering dari unsur humaniora. Hal ini terindikasi dari visi pendidikan kita yang cenderung mengedepankan sains dan teknologi sebagai jawaban terhadap kompetensi globalisasi. Keringnya unsur humaniora ini menyebabkan porsi pembelajaran yang berhubungan dengan ilmu humaniora juga menjadi menurun. Dalam hal ini adalah pembelajaran sastra. Nenden Lilis mengungkapkan hasil penelitian dari A. Khaedar Alwasilah, yang menemukan fakta bahwa di sekolah-sekolah sastra hanya diajarkan sebanyak 23,6%. Dari porsi pengajaran tersebut pembelajaran lebih ditekankan pada aspek pengetahuan kognitif, bukan afektif.

Kenyataan ini mencerminkan bahwa target terhadap pencapaian pembelajaran sastra tidak maksimal.

Pembelajaran sastra yang seharusnya memberikan pengalaman yang lengkap tentang beberapa aspek seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Iskandarwassid, M.Pd (dalam kuliahnya metode pengajaran sastra Tahun 2013) . bahwa *output* pembelajaran sastra adalah untuk memberikan pemngetahuan tentang sastra yaitu, teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra serta memiliki pengalaman sastra yaitu, ekspresif (produktif) sastra, dan sikap reseptif. Artinya, kalau hanya mendapatkan porsi 23,6% pencapaian pembelajaran sastra akan terus mengalami kemerosotan dan keprihatinan tanpa dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang maksimal.

Selaras dengan pandangan tersebut, Nenden Lilis A menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan guru megalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran sastra seperti yang diinginkan. Faktor-faktor terssebut adalah,

1. Kebijakan pemerintah yang selalu berubah-ubah lewat pergantian kurikulum.;

2. Sistem ujian nasional yang berjenis soal obyektif, memaksa guru mengambil jalan pintas melakukan pebelajaran dengan membahas soal-soal demi kelulusan siswa;
3. Adanya pembatasan lewat standar kompetensi lulusan (SKL) yang membuat para guru lebih terfokus untuk mengajar SKL ini; dan
4. Sarana dan prasarana yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran sastra.

Faktor-faktor tersebut merupakan bagian dari faktor lain yang menyebabkan proses pembelajaran sastra tidak maksimal. Setidaknya dengan berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap ketidak maksimlan pencapaian pembelajaran sastra tersebut cukup menggambarkan bagaimana problematika pengajaran sastra yang terjadi saat ini dalam sistem pendidikan kita.

Beberapa faktor yang menjadi tolak ukur rendahnya pengajaran sastra di sekolah tersubut, juga berpengaruh pada tujuan pengajaran sastra yang sebenarnya. Pelaksanaan pembelajaran sastra yang mengedepankan SKL semata membuat pembelajaran apresiasi

sastra kurang berkualitas. Situasi yang demikian menjadikan proses pembelajaran sastra di kelas sangat bias dari yang diharapkan.

Dalam pembelajaran apresiasi sastra (fiksi) di sekolah setidaknya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan. Ismawati Esti (2013: 141-142) menjelaskan aspek tersebut adalah aspek evaluasi apresiasi sastra adalah:

1. Aspek kognitif: yang berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa terhadap berbagai teori yang mengandung apresiasi sastra (fiksi). Termasuk dalam unsur ini misalnya unsur-unsur yang membangun fiksi, baik unsur instrinsik seperti penokohan (tokoh), alur (plot), setting, titik pandang (*point of view*), gaya (*style*), dan sebagainya, maupun unsur ekstrinsik seperti biografi pengarang, filsafat hidup pengarang. Kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Artinya aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman konsep dan teori siswa dalam proses pembelajaran apresiasi.
2. Aspek emotif: berkaitan dengan perasaan emosional terhadap fiksi

yang dibacanya. Termasuk dalam aspek ini misalnya kesan yang diperoleh setelah membaca fiksi, kenikmatan, menghayati apa yang dilakukan tokoh-tokohnya, simpati, antipati terhadap perilaku tokoh tertentu, dan sebagainya. Aspek emosi lebih menekankan pada perasaan dan nilai yang diperoleh dalam pembelajaran apresiasi.

3. Aspek evaluatif: berkaitan dengan penilaian apresiator atas fiksi yang dibacanya. Termasuk dalam aspek ini misalnya: apakah fiksi yang dibaca tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, apakah fiksi tersebut cukup baik, indah sebagai karya sastra dan sebagainya. Aspek penilaian merupakan sebuah interpersasi siswa dalam memberikan penilaian yang komprehensif terhadap sastra.

Dengan berbagai aspek penilaian tersebut menggambarkan bahwa pengajaran apresiasi sastra memerlukan proses pembelajaran yang kompleks dan lengkap. Sekaitan dengan itu pembelajaran sastra yang mendukung terhadap pembelajaran sastra yang sebenarnya harus didukung oleh berbagai instrumen pembelajaran yang kompleks.

C. Peran Pengetahuan Sastra

Dengan pengetahuan murid terhadap sastra, misalnya pengetahuan mereka tentang tokoh yang terdapat dalam cerita, akan sangat membantu dalam merangkai permasalahan dalam cerita sehingga terjadi hubungan yaitu, para murid memanfaatkan pengetahuan tentang unsur intrinsik pada saat berapresiasi dan berekspresi. (Abdul Rozak dalam: Kosadi bahasa dan sastra dalam perspektif pendidikan 2009: FPBS UPI).

Walaupun dalam pengajaran sastra lebih banyak melibatkan ranah afeksi daripada kognitif, karena pembelajaran sastra akan menempatkan sastra sebagai seni. Rusyana Rus (1984: 312) menjelaskan sastra sebagai seni sastra pada dasarnya untuk dinikmati. Dalam menikmati sastra yang dimaksud, sastra untuk didengarkan, dibaca, ditonton, diucapkan dan diragakan, dengan maksud untuk dihayati. Walaupun demikian, pembelajaran sastra tanpa pengetahuan tentang sastra proses untuk menikmati sastra tidak akan maksimal.

Rusyana Rus (1984: 312) menguraikan bahwa kenikmatan yang tinggi adalah kenikmatan dengan pemahaman. Karena itu agar beroleh kenikmatan yang tinggi diperlukan pemahaman terhadap sastra. Maka dipelajari hal-hal sastra. Artinya dengan pengetahuan tentang sastra, proses menikmati (mengapresiasi) sastra akan lebih maksimal. Pengetahuan sastra yang memadai akan menimbulkan proses pembelajaran apresiasi sastra akan lebih mendalam dan dapat sepenuhnya dinikmati.

Hubungan yang diungkapkan di atas adalah merupakan proses transfer dalam pembelajaran. Transfer mencakup pengaktifan dalam jaringan memori. Hal ini memperlihatkan bahwa informasi disaling-salingkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan memori (Anderson, 1990; Gagne *et al.*, 1993) dalam Dale H. Schunk (2012: 441). Makin banyak kaitan informasi yang terdapat dalam memori, maka akan makin banyak informasi yang akan membantu anak dalam mengaitkan informasi dalam memori dengan konteks pembelajaran. Menurut Bruning *et al.* (2004) dalam Dale H. Schunk: (2012: 441) proses tersebut tercakup

dalam transfer pengetahuan prosedur dan produksi. Artinya tranfer pengetahuan terjadi ketika pengetahuan dan produksi terhubung dengan *long term memory* (LTM) dengan konten yang berbeda dalam pembelajaran yang berlangsung. Menurut Dale H. Schunk (2012: 441) tranfer sangat berkaitan dengan proses kognitif. Tranfer merupakan perpaduan anantara pengetahuan yang terdapat dalam memory (aspek kognitif) dengan pengetahuan baru yang memiliki perbedaan konten dengan pengetahuan lama dalam LTM. Perpaduan ini akan menghasilkan pengetahuan baru yang kualitasnya ditentukan oleh seberapa besar keterkaitan potongan-potongan informasi dalam memori dan pengetahuan yang baru dapat di padukan. Sehingga menghasilkan pengetahuan baru yang lebih baik.

Bila kita tinjau dalam prespektif teori pembelajaran psikologi yang membahas tentang proses pemerolehan bahasa, aspek kognitif telah diklasifikasi dalam satu cakupan teori yaitu teori kognitif. Dalam prespektif teori kognitif, bahwa teori kognitif adalah teori yang mengkaji proses-proses akal atau mental yang berlaku pada waktu proses

pembelajaran berlangsung. Teori ini mengkaji bagaimana persepsi mempengaruhi perilaku dan bagaimana perilaku mempengaruhi persepsi (Abdul Chaer; 2003: 96). Teori kognitif yang beraliran behavioris yang diungkapkan Tolman dalam (Abdul Chaer; 2003: 97) menghubungkan antara Stimulus (S) dan Respon (R) yang dipengaruhi oleh Kognisi (O) dengan skema S – O – R yang dibaca sebagai (rangsangan) – Organisme – Respon (gerak balas). Di mana yang dimaksud dengan kognisi adalah proses akal atau mental untuk menyimpan, mendapatkan, dan mengubah pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari persepsi terhadap hubungan-hubungan dalam diantara benda-benda, kejadian-kejadian, atau apa saja yang kita alami melalui panca-indra.

Pandangan Piaget dalam Abdul Chaer (2003: 107) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa (dalam hal ini sastra) tidak terpisahkan dari perkembangan kognitif secara keseluruhan; yang khususnya sebagai bagian dari kerangka fungsi simbolik. Artinya bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelek secara

keseluruhan dan sebagai lanjutan dari pola-pola perilaku yang sederhana. Menurutnya perkembangan kemampuan bahasa yang terjadi pada masa pemerolehan bahasa merupakan hasil dari peralihan intelek kepada resepsi akal (mental). Hal ini sejalan dengan pandangan Dale H. Schunk dalam proses transfer yang merupakan perpaduan simbol dalam memori dengan informasi yang berbeda konteks untuk memperoleh pengetahuan baru. Sebagai tokoh aliran yang bersebrangan dengan aliran behavioris Chomsky mengungkapkan bahwa kognisi yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran bahasa disebut sebagai *language acquisition device* (LAD) yang merupakan kemampuan bawaan genetik yang dimiliki oleh manusia. artinya kemampuan kognisi seseorang sudah merupakan bawaan sejak lahir yang merupakan kodrat manusia.

Berdasarkan penjelasan yang berkaitan dengan teori kognitif dan kemampuan kognitif yang dijelaskan oleh beberapa tokoh di atas, maka kita dapat menjelaskan bahwa kemampuan kognitif merupakan bagian yang penting dalam proses pemerolehan kemampuan sastra bagi siswa. Untuk melakukan proses

transfer diutuhkan kemampuan kognitif yang memadai untuk menghasilkan persepsi sastra yang berkualitas. Sedangkan menurut pandangan para tokoh psikolinguistik kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang akan memberikan stimulus respon terhadap tingkalkaku manusia, dalam hal ini adalah kemampuan sastra yang dimiliki oleh seorang anak.

D. Fungsi Kesatraan Otak.

Kemampuan kognitif merupakan bagian dari kegiatan mental akal yang menyimpan memori tentang pengetahuan. Jadi mempelajari anatomi otak tentang fungsi kesastraan sangat berkaitan dengan kemampuan kognitif seseorang. Proses penyimpanan memori di dalam otak akan memberikan gambaran bagaimana kinerja otak dalam proses penerimaan kemampuan berbahasa dalam hal ini adalah kemampuan sastra. pada pemerolehan bahasa, berdasarkan fungsi kebahasaan otak kita memiliki fungsi yang berbeda. Artinya ini akan menegaskan pandangan klasik bahwa seluruh unsur dalam otak manusia memiliki fungsi yang sama. Menurut Whitaker (1978) dalam Bambang Budi Cahyono (1995: 258) fungsi bahasa dalam otak

berdasarkan tiga bukti yaitu: *pertama* unsur-unsur keterampilan berbahasa tidak menempati bagaian yang sama dalam otak. Yaitu keterampilan berbahasa dan struktur linguistik. *Kedua* bahwa bahasa semua orang menempati bagian yang sama dalam otak. *ketiga* terdapat hubungan antara kemampuan bahasa dengan belahan otak. Ketiga bukti tersebut merupakan bantahan dari pandangan bahwa otak manusia merupakan unsur-unsur yang memiliki fungsi yang sama.

Berdasarkan pandangan tersebut, Abdul Chaer (2003: 120) mengatakan bahwa bagian otak memiliki fungsi yang berbeda, yaitu disebut dengan homisfer kanan dan kiri. Berdasarkan kemampuan berbahasa Abdul Chaer mengatakan bahwa fungsi bicara-bahasa dipusatkan pada hemisfer kiri. Terkecuali bagi orang yang kidal. Yang kemudian bisa disebut dengan korteks bahasa. disamping fungsi dominannya bagi bicara-bahasa, hemisfer kiri juga berperan untuk fungsi memori yang bersifat verbal (*verbal memory*). sedangkan hemisfer kanan penting untuk fungsi emosi, lagu isyarat (*gesture*), baik yang emosional maupun verbal. Bila kita kaitkan dengan kemampuan sastra,

bahwa sastra tidak hanya merupakan perpaduan antara bahasa dan emosi. Seperti menurut prof. Iskandarwassid bahwa kemampuan sastra melibatkan kemampuan pengetahuan dan emosi. Artinya kekmampuan sastra dalam otak akan melibatkan kedua homisfer otak. Keterkaitan fungsi otak ini juga ditegaskan oleh Abdul Chaer (2003: 120) bahwa, walaupun kemampuan homisfer kiri dominan terhadap kekmampuan bicara-bahasa namun tanpa keterlibatan hemisfer kanan, maka pembcaraan seseorang akan menjadi monoton tidak ada prosodi, tak ada lagu kalimat, tanpa menampakkan adanya emosi, dan tanpa disertai isyarat-isyarat bahasa. artinya kekmampuan bersastra sangat dipengaruhi oleh kedua hemisfer otak tersebut. karena dalam mengapresiasi dan performansi sastra tidak hanya melibatkan kemampuan berbahasa tetapi juga melibatkan kekmampuan emosi, lagu, dan isyarat-isyarat bahasa.

Pelbagai persolan yang menyebabkan terjadinya ketidak tuntasn pembalajaran sastra di sekolah mengharuskan kita untuk menemukan solusi yang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh Andoyo Satromiharjo (2009) bahwa, tidak ada

istilah metode yang baik atau metode yang jelek dalam pelaksanaan pembelajaran. Yang ada adalah ketepatan metode yang digunakan. Untuk mengatasi persoalan pengajaran sastra yang saat ini sangat memprihatinkan tentunya kita diharuskan untuk menemukan metode yang tepat untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran sastra.

Berdasarkan tinjauan di atas. Maka kita akan mengetahui bagaimana menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran sastra. dengan metode tersebut kita akan mengetahui bagaimanakah pengaruh kemampuan kognitif terhadap kemampuan sastra pada peserta didik dan bagaimanakah indikator kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran sastra.

E. Bagaimanakah Pengaruh Kemampuan Kognitif terhadap Kemampuan Sastra pada Peserta Didik?

Aspek kognitif dalam proses pembelajaran berkaitan dengan pemerolehan konsep-konsep yang mampu diserap oleh siswa dalam proses berpikirnya. Aspek kognitif dalam pembelajaran sastra menurut Ismawati Esti (2013: 141-142) merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa

terhadap berbagai teori yang mengandung apresiasi sastra (fiksi). Termasuk dalam unsur ini misalnya unsur-unsur yang membangun fiksi, baik unsur instrinsik seperti penokohan (tokoh), alur (plot), setting, titik pandang (*point of view*), gaya (*style*), dan sebagainya, maupun unsur ekstrinsik seperti biografi pengarang, filsafat hidup pengarang. Kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Artinya aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman konsep dan teoretis siswa dalam proses pembelajaran apresiasi.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia yang juga mengajarkan sastra, di SD Inpres Karumbu Desa Karumbu kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Guru tersebut menuturkan bahwa pembelajaran sastra dalam proses pembelajaran sastra di kelas masih kurang memenuhi tuntutan untuk memberikan pengalaman bersastra bagi siswa. Untuk memadatkan unsur sastra dalam proses pembelajaran guru tersebut memasukkan bahan materi yang berkaitan dengan sastra dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam pengakuannya

bahawa komposisi pembelajaran sastra masih sangat minim. Dalam silabus mata pelajaran bahasa memang diakui bahwa unsur sastra memang cukup minim. Di samping muatan sastra yang masih minim dalam silabus pembelajaran, faktor lain yang mendukung pembelajaran sastra juga masih sangat minim. Misalnya masih minimnya bahan ajar dan referensi yang memadai tentang pengetahuan sastra. Hal ini membuat siswa kesulitan untuk menambah khasanah pengetahuan sastranya. Murid memperoleh pengetahuan sastra hanya lewat pengalaman yang diperoleh diluar sekolah.

Selama satu semester (semester ganjil) Yang murni pembelajaran sastra hanya berupa kegiatan belajar yang berkaitan pemahaman anak terkait unsur instruksik dalam teks cerita anak dan pembelajaran apresiasi puisi. Selebihnya berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Berkenaan dengan pengaruh kognitif dalam ketuntasan belajar siswa, guru tersebut mengatakan bahwa, anak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih mengenai sastra memiliki

kemampuan lebih dalam memahami pembelajaran sastra. hal itu terlihat dengan respon dan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan selama pembelajaran. Tapi hal itu saja tidak cukup untuk mencapai ketuntasan belajar. Kadang dengan pengetahuan yang lebih yang dimiliki anak, mereka masih cukup kesulitan dalam mengapresiasi. Hal itu harus dibantu oleh guru untuk mengarahkan dan memberikan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran sastra. Namun setidaknya bagi anak yang memiliki kemampuan kognitif lebih mudah mengarahkan dari pada anak yang kurang kemampuan kognitifnya.

Kemampuan kognitif memang merupakan bagian yang penting dalam proses pemerolehan kemampuan sastra bagi siswa. Untuk melakukan proses transfer dibutuhkan kemampuan kognitif yang memadai untuk menghasilkan persepsi sastra yang berkualitas. Sedangkan menurut pandangan para tokoh psikolinguistik kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang akan memberikan stimulus respon terhadap tingkahlaku manusia, dalam hal ini adalah kemampuan sastra yang dimiliki oleh seorang anak.

Walaupun dalam pengajaran sastra lebih banyak melibatkan ranah afeksi daripada kognitif, karena pembelajaran sastra akan menempatkan sastra sebagai seni. Namun kemampuan kognisi juga memberikan peranan yang besar dalam ketuntasan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Menurut Rusyana Rus (1984: 312) sastra sebagai seni sastra pada dasarnya untuk dinikmati. Dalam menikmati sastra yang dimaksud, sastra untuk didengarkan, dibaca, ditonton, diucapkan dan diragakan, dengan maksud untuk dihayati. Walaupun demikian, pembelajaran sastra tanpa pengetahuan tentang sastra proses untuk menikmati sastra tidak akan maksimal. kenikmatan yang tinggi adalah kenikmatan dengan pemahaman. Karena itu agar beroleh kenikmatan yang tinggi diperlukan pemahaman terhadap sastra. Maka dipelajari hal-hal sastra. Artinya dengan pengetahuan tentang sastra, proses menikmati (mengapresiasi) sastra akan lebih maksimal. Pengetahuan sastra yang memadai akan menimbulkan proses pembelajaran apresiasi sastra akan lebih mendalam dan dapat sepenuhnya dinikmati. Dengan kemampuan kognitif yang memadai

dalam proses pembelajaran sastra akan menjadi modal awal dalam menapan proses apresiasi sastra. Dengan pengetahuan yang dikuasai siswa proses apresiasi akan mudah tercapai dalam pembelajaran sastra yang sebenarnya.

SIMPULAN

Pembelajaran sastra masih menyisakan permasalahan yang kompleks, sehingga menimbulkan permasalahan pengajaran sastra. permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut berpengaruh pada proses pembelajaran sastra tidak maksimal. Setidaknya dengan berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap ketidakmaksimalan pencapaian pembelajaran sastra tersebut cukup menggambarkan bagaimana permasalahan pengajaran sastra yang terjadi saat ini dalam sistem pendidikan kita.

Kemampuan bersastra dipengaruhi oleh hemisfer kiri dan kanan. Walaupun kemampuan hemisfer kiri dominan terhadap kemampuan bicara-bahasa namun tanpa keterlibatan hemisfer kanan, maka pembicaraan seseorang akan menjadi monoton tidak ada prosodi,

tak ada lagu kalimat, tanpa menampakkan adanya emosi, dan tanpa disertai isyarat-isyarat bahasa. artinya kemampuan bersastra sangat dipengaruhi oleh kedua hemisfer otak tersebut. karena dalam mengapresiasi dan performansi sastra tidak hanya melibatkan kemampuan berbahasa tetapi juga melibatkan kemampuan emosi, lagu, dan isyarat-isyarat bahasa.

Kemampuan kognitif memang merupakan bagian yang penting dalam proses pemerolehan kemampuan sastra bagi siswa. Untuk melakukan proses transfer dibutuhkan kemampuan kognitif yang memadai untuk menghasilkan persepsi sastra yang berkualitas. Sedangkan menurut pandangan para tokoh psikolinguistik kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang akan memberikan stimulus respon terhadap tingkalku manusia, dalam hal ini adalah kemampuan sastra yang dimiliki oleh seorang anak.

Dafatar Pusataka

- Abdul Chaer. 2003. Psikolinguistik (*Kajian Teoretik*). Jkarta: PT. Reneka Cipta.
- Bambang Yudi Cahyono. 1995. Kristal-kristal Ilmu Bahasa. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dalaeh H. Schunk. 2012. Learning Theories (*An Educational Perspective*) terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati Esti. 2013. *Pengajaran sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Kholid A. HARRAS. 2009. Sejumlah Masalah Pengajaran Sastra (*artikel*). Bandung: FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rusyana Rus. 1984. *Bahasa dan Sastra (dalam Gamitan Pendidikan)*. Bandung: CV. Diponegoro.